

KAJIAN TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN ILMUWAN SAINS

THE STUDY OF THE CREATION OF THE UNIVERSE IN THE PERSPECTIVE OF AL- AZHAR AND SCIENTIFIC SCIENCE

Husnul Khotimah

Prodi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima
Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia
Email: *chusnulbabadan@gmail.com*

ABSTRACT

At this time, in the study of Islam in society there is still rarely discussion of knowledge especially science. The current problem is the lack of studies that focus on science, for example about creation of the universe which is connected with Koran which is explained in the interpretation of the Koran. This is very important because there are so many invention from Western Nation who have explained that the universe came into existence by itself, so they negate the creation process. If the people followed those inventions, so they will be humans who do not believe in God who created the universe. Humans will be infidels (kafir) because those inventions. In Tafsir Al-Azhar book by Hamka about creation of the universe, besides explaining the creating process, he also explained the importance of having faith, the existence of this universe because of the power of God (Allah Swt.). So that the study focused in creation of the universe which is inked between Tafsir Al-Azhar book and the invention from the scientist about that. The method used in this research is analytic descriptive. Descriptive is explain objectively about creation of the universe. And than analytic is analyse these data clearly and systematically to the object of research. Creation of a universe that was originally united, and then separated by a big bang, so that heaven and earth are separated. Where the universe was created in six eras. Only Allah knows the timing and process. Six eras are divided into two eras for creation of the earth, two eras Allah Swt. prepare some equipments for humans habitation and than two eras again is creation of the heaven consisting of seven layers.

Keywords: creation of the universe; Tafsir Al Azhar; sains

ABSTRAK

Pada saat ini, dalam kajian-kajian agama Islam di masyarakat, masih sangat jarang adanya pembahasan seputar ilmu pengetahuan khususnya kajian tentang ilmu sains. Masih sangat kurangnya kajian yang menitikberatkan pada penelaahan tentang ilmu sains, misalnya tentang penciptaan alam semesta yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dijelaskan pada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an. Padahal hal ini cukup sangat penting, mengingat adanya beberapa penemuan barat yang menjelaskan bahwa alam semesta ada dengan sendirinya,

sehingga meniadakan sebuah proses penciptaan. Dengan demikian, jika penemuan tersebut diikuti, maka akan menjadikan manusia tidak memercayai bahwa adanya Tuhan (Allah) yang menciptakan alam semesta. Sehingga manusia menjadi kafir karena mengikuti penemuan tersebut. Di dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka mengenai penciptaan alam semesta ini, selain menerangkan tentang proses penciptaannya, Hamka juga menerangkan seputar keimanan yang harus dimiliki, bahwa alam semesta ini ada karena kuasa Allah Ta'ala. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada penciptaan alam semesta yang mengaitkan antara Kitab Tafsir Al-Azhar dan penemuan dari beberapa ilmuwan sains mengenai hal tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Deskriptif dalam hal ini berarti memaparkan secara objektif tentang penciptaan alam semesta. Sedangkan analitis adalah menganalisis data-data tersebut dengan jelas dan sistematis terhadap objek penelitian. Penciptaan alam semesta, yang awal mulanya menyatu dan bersatu padu, kemudian terpisah dengan dentuman besar. Sehingga terpisahlah langit dan bumi. Di mana alam semesta ini diciptakan dalam enam masa. Yang mana hanya Allah sajalah yang mengetahui persisnya waktu dan prosesnya. Enam masa itu terbagi menjadi dua masa adalah penciptaan bumi, kemudian dua masa Allah menyiapkan perlengkapannya sebagai tempat tinggal manusia, kemudian dua masa lagi adalah penciptaan langit yang terdiri dari tujuh tingkatan.

Kata kunci: penciptaan alam semesta; Tafsir Al-Azhar; sains

1. PENDAHULUAN

Kebenaran Al-Qur'an akan diketahui dan disadari jika kita melakukan penelaahan secara mendalam. Keterangan terkait ilmu pengetahuan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an terkadang sulit dipahami ketika kita kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu pengetahuan. Padahal Al-Qur'an sebagai gudang ilmu dapat digali untuk mengembangkan pengetahuan manusia tentang alam semesta serta untuk menambah keimanan kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya ini.¹

Penelaahan sunnatullah yang terjadi di alam seharusnya diikuti dengan penelaahan ayat yang diturunkan oleh Allah terkait dengan fenomena yang diamati.² Maka akan lebih indah jika para penuntut ilmu syariah dan penghafal Al-Qur'an memberi perhatian lebih ke-

pada ilmu pengetahuan tentang kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah yang berkaitan dengan kedokteran, teknik, astronomi, dan ilmu atom, serta bidang ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga dapat bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin.³

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berisi tentang perintah untuk mempelajari, melihat, merenungkan, serta menelaah ayat-ayat kauniyah yang tersebar di alam ini. Diantaranya dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 6.

Di dalam ayat tersebut dikatakan bahwa 'pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya'. Untuk mempelajari salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah, maka dalam penelitian ini, membahas tentang awal mulanya penciptaan langit dan bumi. Selain itu, karena adanya

1 Ridwan Abdullah Sani. 2015. *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara. cet.1, hlm. 7.

2 *Ibid.*, hlm. 12.

3 Yusuf Al-Hajj Ahmad. 2016. *Mukjizat Al-Qur'an yang Tak Terbantahkan*. Surakarta: Aqwa. cet. 1, hal. 37.

beberapa penemuan yang telah menerangkan bahwa alam semesta ada dengan sendirinya, sehingga meniadakan sebuah proses penciptaan. Maka dengan mengkaji penafsiran Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta akan meluruskan pemahaman kita dengan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam penelitian ini, terfokus dalam Kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. Hamka, karena selain kedalaman ilmu yang ia miliki, ia juga menghubungkannya dengan keimanan dalam hal ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang lebih menggunakan kajian kepustakaan atau *library research*, dengan pendekatan maudhu'i atau tematik. Metode tafsir maudhu'i atau tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.⁴

3. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian lain yang terkait dengan tema dalam penelitian ini didapatkan dari hasil pencarian diantaranya 1) Penelitian Syaean Fariyah tahun 2008, yang berjudul "Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta".

4 DR. Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet. 1, hal. 151.

Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits IAIN Walisongo Semarang. 2) Penelitian Yudi Faisal tahun 2003, dengan judul "Tafsir 'Ilmi Studi Perbandingan Penafsiran Tanthawi Jauhari Dan Achmad Baiquni Tentang Penciptaan Alam Semesta". Pada jurusan yang sama, IAIN Sunan Kalijaga. 3) karya tulis Nidaa Ulhusna, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif antara Teori M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementerian Agama RI)". 4) Penelitian Ahmad Muslim, yang berjudul "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)". IAIN Raden Intan Lampung.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

a. *Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' ayat 30*

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ
حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"⁵

Dalam QS. Al-Anbiyaa' ayat 30, Hamka menulis penafsirannya dengan judul "Kekuasaan Allah Meliputi Alam Raya". Zaman pur-

5 Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media. hlm. 324.

bakala, langit yang banyak itu dengan bumi ini adalah sekepal, berpadu satu, lekat, tidak cerai tidak tanggal. Maka lama-kelamaan terpisah-pisahlah di antara yang satu dengan yang lain. Ahli-ahli tafsir telah menafsirkan ayat ini menurut perkembangan pengetahuan yang ada pada zamannya. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa langit yang banyak itu, yaitu tujuh petala langit, dengan bumi kita ini asal mulanya adalah berpadu satu, berhubung-hubungan, berpilin-berpalun, maka lama-kelamaan keduanya dipisahkan Tuhan. Tujuh petala langit naik ke atas, tujuh petala bumi turun ke bawah. Di antara langit yang terdekat, yaitu langit dunia dengan bumi kita ini dipisahkan dengan udara (hawa). Maka langit pun menurunkan hujan, bumi menumbuhkan tumbuhan.⁶

Berkata Ismail bin Abu Khalid: “Aku bertanya kepada Abu Shaleh Al-Hanafi tentang ‘langit yang banyak dan bumi dahulunya sekepal, lalu Kami pisahkan keduanya’, apakah maksudnya? Beliau menjawab: “Tadinya langit itu satu lalu dipisahkan Tuhan jadi tujuh, dan bumi pun satu, lalu dipisahkan Tuhan jadi tujuh.” Mujahid menafsirkan begitu, dan ditambahkan: “Dan tidaklah langit dan bumi itu bersinggungan.” Said bin Zubair menafsirkan pula “Bahkan langit dan bumi itu berdempet-dempetan. Maka tatkala langit telah diangkat naik, tersembullah bumi. Dengan demikian Allah memisahkan di antara keduanya.”⁷

Ahli tafsir Abu Muslim al-Ashbahani menafsirkan Al-Fataq dengan ijad: yang berarti mengadakan. Beliau tafsirkan rataq, dengan arti sebelum terjadi, yang lebih menarik lagi adalah

tafsiran yang disalinkan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya “Al-Jami’u li-ahkamil-Qur’an” sebuah cerita yang ditulis oleh al-Quthi di dalam kitabnya “Uyunul Akbar” dari Ismail bin Abu Khalid, tentang tafsir ayat ini demikian:⁸

“Langit dijadikan Tuhan sendiri, bumi pun dijadikan sendiri. Lalu dipecahkan langit jadi tujuh petala, dan bumi jadi tujuh petala pula. Dijadikan bumi tingkat atas; lalu dijadikan penduduknya jin dan manusia. Di sanalah digaris-gariskan untuk mengalirkan sungai dan ditumbuhkan di atasnya tumbuh-tumbuhan. Dijadikan di sana lautan lalu dinamai dia ru’aa. Luasnya sepanjang 50 tahun perjalanan. Kemudian itu dijadikan pula bumi petala kedua yang panjangnya serupa yang pertama, itu pula dan sama luasnya. Di sana diadakan pula makhluk penghuninya. Kemudian diciptakan pula petala bumi ketiga, tebalnya 500 tahun perjalanan, setengah dari padanya ialah hawa dan udara kepada bumi. Keempat, dijadikan padanya kegelapan dan kala berbisa untuk menyengat penghuni neraka kelak, yang besarnya sebesar bagal hitam, ekornya panjang sepanjang ekor kuda, yang setengah memakan yang setengah, sehingga mereka dapat menguasai anak Adam. Kemudian Allah menciptakan petala bumi yang kelima, sama tebalnya sama panjangnya dan sama luasnya. Di sana terdapat rantai-rantai dan belunggu-belunggu dan tali-tali untuk mengikat penghuni neraka.”⁹

Kemudian Allah menciptakan petaka bumi keenam. Namanya Mad. Di sana terdapat batu hitam kersang. Dari situ diciptakan tanah untuk lembaga tubuh Adam ‘alaihissalam. Batu itu akan dikirim di hari kiamat. Tiap-tiap satu

6 Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 1, hlm. 34.

7 *Ibid*, hlm. 35.

8 *Ibid*

9 *Ibid*.

dari batu itu adalah laksana gunung yang besar. Dia adalah belerang yang akan digantungkan di leher tubuh si kafir, yang akan membakar mereka sampai hangus muka mereka dan tangan mereka. Itulah yang dimaksud dengan ayat:

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Bahan bakarnya ialah manusia dan batu.”

Kemudian diciptakan Allah petaka bumi ketujuh. Namanya ialah ‘Aribah. Disitulah terletak Jahannam. Di sana terdapat dua pintu. Pintu yang satu bernama Sijjin, dan yang satu lagi bernama Al-Falaq. Adapun Sijjin selalu terbuka, dari sana kafir-kafir akan dimasukkan. Karena akan dilalukan yang punya makanan dan kaum Fir’aun; tetapi yang bernama Al-Falaq tetap tertutup. Tidak akan dibuka sampai hari kiamat. Di Tafsir Al-Baqarah sudah disebutkan juga tentang tujuh petaka bumi, yang jarak dari satu petaka ke petaka yang lain 500 tahun perjalanan.¹⁰

b. Al-Qur’an Surat Al-A’rof ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي
 سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ
 النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
 مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ
 رَبُّ الْعَالَمِينَ (٥٤)

“Sungguh, Tuhan-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 36.

(Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.”¹¹

“Yang telah menciptakan langit dan bumi di dalam enam hari.” Supaya kita dapat memahami apa maksud Allah menjadikan semua langit dan bumi dalam enam hari, hendaklah kita langsung mengambil dari Al-Qur’an sendiri dengan penafsiran alam menurut perkembangan ilmu pengetahuan. Dan yang demikian itu telah lebih mudah di zaman modern kita sekarang ini. Penyelidikan tentang alam ini berangsur-angsur maju di luar kepercayaan turun-temurun manusia. Karena hubungan orang Arab dengan Yahudi berdekatan, maka tidak sedikit masuk pengaruh kitab Perjanjian Lama kepada ahli-ahli tafsir Islam pada zaman pengetahuan umum belum maju itu. Oleh karena itu, tidaklah kita heran jika di dalam beberapa tafsir Al-Qur’an lama, banyak ditafsirkan orang menurut Perjanjian Lama dan dongeng-dongeng orang Israil. Menurut Perjanjian Lama itu, Allah menjadikan langit dan bumi ini dalam enam hari, dimulai hari Ahad, disudahi hari Jum’at dan pada hari Sabtu Allah istirahat melepas lelah.¹²

Setelah ayat Al-Qur’an yang menyebutkan enam hari ditilik dari segi Bahasa Arab dan dari ayat lain sendiri di dalam Al-Qur’an, sudahlah nyata bahwa yang dimaksud dengan hari pada ayat ini bukanlah hari 24 jam seperti yang kita hitung sekarang. Kemajuan ilmu pengetahuan tentang alam, bahwa selain bumi ada lagi bintang atau planet-planet yang

¹¹ Al-Qur’an. Surat Al-A’rof. ayat 54, hlm. 157.

¹² Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani. cet. 1, hlm. 433.

mengelilingi matahari, dan mereka ada yang lebih besar daripada bumi dan lebih jauh jarak putarannya dari matahari sehingga edaran dari bintang-bintang itu tidaklah 24 jam sebagaimana bumi. Bintang-bintang seperti Mars, Merkurius, Saturnus, Neptunus, dan beberapa bintang lagi, yang dinamakan satelit matahari. Mereka juga mengelilingi matahari menurut jarak yang lebih jauh dari edaran bumi. Padahal makhluk Allah yang bernama “semua langit” itu sangatlah banyak. Keluarga matahari dengan satelitnya dan bintang-bintangnya yang lain yang berjuta-juta banyaknya itu satu kekeluargaan saja, dari berpuluh, entah beratus, entah berapa lagi makhluk yang lain. Oleh sebab itu, dengan ini saja sudah nyata bahwa enam hari di dalam Al-Qur’an itu bukanlah enam hari 24 jam.¹³

Allah menjadikan semua langit dan bumi dalam enam hari, bukanlah hari menurut hitungan kita, melainkan hari menurut hitungan Allah sendiri. Di dalam Bahasa Arab pun hari berarti juga zaman atau masa. Maka dapatlah kita simpulkan maksud ayat tersebut berdasar arti yang lain dari hari dalam Bahasa Arab dan kemajuan penyelidikan ilmu bahwa kejadian alam semua langit dan bumi adalah melalui enam masa. Zaman pertama bahwa semuanya masih merupakan uap atau kabut. Dari kabut itulah timbul satu pecahan kecil yang kemudian berbentuk menjadi bumi. Zaman kedua, uap telah bersilih menjadi air. Zaman ketiga mulai timbul yang kering, yang selanjutnya akan berkumpul menjadi bukit-bukit dan gunung-gunung. Zaman keempat, mulailah kelihatan yang hidup dalam air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang. Zaman kelima, keenam, sampai sebagaimana yang sekarang ini.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm. 434.

Disebutkan dalam Al-Qur’an surat Fushshilat, “Kemudian itu Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu adalah berupa asap.” Sesuai dengan hasil penyelidikan ilmiah yang menyatakan asal-usul materi kejadian bumi dan langit itu mulanya seumpama asap saja, yang kemudian berpisah-pisah menurut hukum daya tarik, yang selalu bergerak, mengumpul dan memisah melalui proses jutaan tahun. Di dalam surat Al-Anbiyaa’ ayat 30 diterangkan pula bahwa pada asal mulanya langit dan bumi itu adalah sekepal, kemudian dipisahkan oleh Allah di antara keduanya. Inilah yang dikatakan oleh penyelidik ilmu alam tentang dahulunya masih chaos, kemudian membentuk diri menjadi matahari sebagai induk asal, lalu terjadilah bintang-bintang dan di antara bintang-bintang itu ialah bumi. Bumi itu sendiri, yang mulanya berupa gas yang selalu menyala, dengan melalui berjuta masa, turun derajatnya menjadi air. Lama-lama timbullah sifat kering, sezaman demi sezaman, dan setingkat masa pada setingkat, yang kemudian menimbulkan jenis logam, jenis kehidupan dan adanya tumbuh-tumbuhan.¹⁵

Ayat-ayat seperti ini adalah sebagai perangsang pikiran bagi manusia untuk menyelidiki alam semesta ini lebih luas dan mendalam. Kadang-kadang teori pengetahuan alam yang kuno telah diperbaiki oleh teori yang baru. Oleh karena itu, hendaklah kita menyadari kembali bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang menyebutkan seputar keadaan alam itu, bukanlah semata-mata ayat itu mengandung ilmu, akan tetapi juga sebagai pemancing atau perangsang, untuk menaruhkan perhatian manusia pada alam

¹⁵ *Ibid.* hlm. 435.

di sekelilingnya, untuk menambah keimanan kepada Allah.¹⁶

c. *Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 9 – 12*

قُلْ أَتَيْتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي
يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ
(٩) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا
وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلْسَّائِلِينَ
(١٠) ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا
وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ
(١١) فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي
كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ
وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢)

"Katakanlah sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan adalah Rabb semesta alam."

"Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa (penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."

"Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu masih merupakan asap. Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami

hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha-perkasa lagi Maha Mengetahui".¹⁷

"Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung pengokoh di atasnya." (ujung ayat 10). Dia jadikan di bumi itu gunung-gunung. Gunung-gunung adalah penghambat angin, laksana katalisator, dan juga penampung hujan supaya dia mengalir dengan teratur dari puncak gunung itu membelah bumi, tempat air lalu menjadi sungai. "Dan Dia memberkahinya." Artinya membuat bumi itu dapat didiami dan tempat tinggal tetap (qaraaran) bagi manusia. "Dan menentukan padanya kadar persiapan makanannya." Maka bukanlah bumi itu semata-mata dijadikan saja, bahkan oleh karena Allah hendak menjadikannya tempat hidup bagi manusia yang akan diangkat menjadi khilifah-Nya, dipersiapkan pulalah dalam bumi itu kadar makanan buat manusia dan buat segala makhluk bernyawa yang hidup dipermukaan bumi; mulai dari binatang di hutan, binatang ternak, serangga yang menjalar, ikan di laut, dan burung yang terbang di udara. Semuanya sudah ditakdirkan, sudah dihidangkan persiapan makanannya.¹⁸

"Di dalam empat hari", maksudnya adalah bahwa jumlah masa menciptakan bumi adalah dua hari dan ditambah dengan persiapan persediaan penampungan segala makhluk yang bernyawa tadi disediakan dalam dua hari pula. Jadi berjumlah dalam masa empat hari. Kemudian di ujung ayat disebutkan pula perihal persediaan makanan tadi; "Yang sama sesuai

17 Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, hlm. 477.

18 Hamka. t.t. *Tafsir Al Azhar Juz XXIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas. cet. 1, hlm. 196.

16 *Ibid.* hlm. 438.

bagi yang memohonkannya.” (ujung ayat 10). Maksud ujung ayat ini ialah bahwa kadar persiapan makanan yang disediakan Allah di muka bumi itu adalah sesuai bagi yang mohonkannya. Maka tidaklah ada kekacauan di antara makanan ikan dengan makanan burung. Tidak ada kekacauan antara persediaan serangga dengan binatang hutan. Sebagaimana dapat kita perhatikan pada surat As-Sajdah ayat 27 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ آلَ مَاءٍ إِلَى آلٍ أَرَضٍ
 آلَ جُرُزٍ فَفَنُخِرْ بِهِ زَرَ عَاتًا كُلِّ مِنْ هَهُ
 أَنَّ عُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (٢٧)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”¹⁹

Dengan adanya air, bumi yang kering dan tandus menjadi subur dan tumbuhlah tanaman-tanaman, sayur-sayuran, dan rerumputan. Meskipun air yang turun itu sama, dan buminya sama, namun makanan yang akan dimakan sudah terbagi di antara yang akan dimakan oleh binatang ternak dengan yang dimakan oleh manusia.²⁰

Ujung dari ayat 9 sudah menerangkan bahwa Pencipta itu ialah Allah, Tuhan sekalian alam. Maka dapatlah kita berpikir bahwa di sini yang dimaksudkan adalah hari Allah, Tuhan sekalian alam. Hari yang meliputi akan seluruh alam. Bukan hari menurut ukuran perjalanan

bumi mengelilingi matahari, yang dua puluh empat jam. Dan bukan pula hari peredaran bintang Mars atau Jupiter atau Saturnus.²¹

Berjuta bintang di langit ada harinya sendiri, sehari semalamnya sendiri-sendiri, ada yang lebih panjang ada yang lebih pendek. Maka hari yang sebelum bumi tercipta, sebelum gunung dipancangkan sebagai pasak peneguh, sebelum rumput dan tumbuhan lain disediakan, niscaya lain dari hari yang sekarang.²²

Dalam penelitian manusia yang masih sangat sedikit tentang ruang angkasa, tentang cakrawala yang luas ini, manusia sudah dapat mengetahui bahwa sangat luas sekali alam di luar kita, dan berlapis-lapis keluarga bintang-bintang, satelit-satelit, dan galaksi di cakrawala itu. Bukan hanya satu matahari, bahkan berjuta matahari di luar alam keluarga matahari kita ini. Maka dapatlah disimpulkan untuk sementara, menurut kadar ilmu yang didapat manusia sekarang bahwa yang dimaksud dengan hari; sehari, dua hari, atau empat hari itu ialah masa-masa peringkat penciptaan bumi, sejak ia masih menjadi bola besar yang sangat panas, sebagai pecahan yang terpisah dari matahari. Kian lama yang panas itu kian dingin dan kian membeku, sehingga lama-lama melalui berjuta-juta tahun pula mulailah ia dapat menerima pertumbuhan hidup. Padahal sebelumnya di bumi tidak ada kehidupan.²³

Masa yang dilalui dari masa masih sangat panas karena sebagian dari matahari yang terpisah lalu berangsur dingin, menurut taksiran dan perhitungan tahunan bumi mengelilingi matahari yang sekarang ialah dua milyar tahun.

19 *Ibid.*

20 *Ibid.* hlm. 197.

21 *Ibid.*

22 *Ibid.* hlm. 198.

23 *Ibid.*

Panas itu belum hilang sampai sekarang. Kepanasan itu masih disalurkan dari puncak gunung berapi. Pada kulit bumi yang telah berangsur dingin itu timbullah laut, yaitu dari sebab pergabungan di antara hidrogen sejumlah dua, dan oksigen satu, yang dari pertemuan itulah menjadi air.²⁴

“Kemudian Dia pun menuju kepada langit.” (Pangkal ayat 11). Al-Qurthubi menafsirkan istiwa dengan: “Menyengaja hendak menciptakan, dan menuju hendak membentuknya.” “Sedang dia adalah asap.” Yaitu bahwa langit itu berupa asap, disebut juga dengan lebih jelas, yaitu masih semacam gas. Di antara langit yang diperlihatkan kepada kita sekarang menyerupai asap atau gas itu ialah kumpulan bintang-bintang, karena jaraknya yang sangat jauh dari bumi, jadi hanya sebagai asap, sebagai gas saja kelihatannya.²⁵

“Maka Dia melaksanakannya tujuh langit dalam dua hari.” (Pangkal ayat 12). Yaitu setelah Tuhan memulai tujuannya ke langit dan telah diberi ingat kepada langit dan bumi agar tunduk, taat atau terpaksa, diatur langit dalam tujuh tingkat, dalam dua hari. Tentang tujuh tingkat ini pun, yang paling baik bagi kita ialah menyerahkan maksud dan tafsirnya kepada Tuhan juga. Ilmu manusia tidak akan mencapai bagaimana hakikat yang dikatakan tujuh itu. Ada orang yang mencoba menafsirkan tujuh langit yaitu tujuh satelit. Lalu mereka hitung bintang-bintang satelit itu sampai tujuh. Tetapi bumi sendiri pun termasuk di dalamnya. Matahari sendiri pun ada penafsir yang memasukkan di dalam yang tujuh itu pula. Sekarang tafsir yang demikian sudah dianggap kolot.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.* hlm. 200.

Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit adalah tujuh galaksi, kumpulan berjuta-juta bintang yang berada di keliling mataharinya sendiri-sendiri. Kemudian bahwa ternyata galaksi itu tidak tujuh, bahkan beribu-ribu. Ada pula yang mengatakan bahwa bulan terletak di langit yang pertama dan matahari di langit yang keempat.²⁶

4.2 Analisis Penafsiran Hamka dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' Ayat 30

Hamka menafsirkan bahwa pada mulanya bumi dan langit itu adalah sekepal, bersatu padu, lekat, tidak bercerai berai. Maka lama kelamaan terpisahlah antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, Hamka juga memaparkan beberapa penafsiran dari para ahli tafsir, di antaranya adalah Ibnu Katsir, Abu Muslim Al-Ashbahani, Thanthawi Jauhari, dan Sayyid Quthub.

Kemudian beliau menuliskan bahwa teori ilmu falak yang jadi pegangan zaman sekarang ialah bahwa kelompok bintang-bintang, di antaranya kumpulan sekeliling matahari dan satelit-satelitnya, yang bumi dan bulan termasuk di antaranya, adalah terdiri sejak asal mulanya daripada kabut. Mulanya semuanya itu satu kelompok rapat, yang selalu berputar. Dari putaran itu lama-lama dia mengambil bentuknya masing-masing. Sedangkan, bumi adalah sepotong daripada matahari, yang dari perputaran itu dia pun terpisah.

Penafsiran yang terdapat di dalam Kitab Tafsir Ilmu mengenai ayat ini, yaitu berdasarkan analisis astronomi kosmologi, ledakan besar terjadi sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu. Tetapi jangan dibayangkan ledakan besar itu

²⁶ *Ibid.*

seperti ledakan bom yang dapat kita tanyakan dimanakah ledakannya. Peristiwa yang terjadi adalah mulainya tercipta ruang dan mulainya waktu, dari kondisi yang belum ada apa-apa, termasuk belum ada hukum-hukum fisika. Ruang alam semesta terjadi begitu cepatnya sehingga disebut sebagai ledakan. Berbagai hasil pengamatan dianalisis dengan dukungan teori-teori fisika untuk mengungkapkan asal usul alam semesta ini. Bermula dari ledakan besar (*Big Bang*), semua materi dan energi yang kini ada di alam terkumpul dalam satu titik tak berdimensi yang berkerapatan tidak terhingga. Baik materi, energi, maupun ruang yang ditempatinya, seluruhnya bervolume amat kecil, hanya satu titik tak berdimensi. Seluruh alam semesta mengembang tiba-tiba secara serentak, ketika itulah mulai terbentuknya materi, ruang, dan waktu.²⁷

Jika ayat ini dikaitkan dengan beberapa ilmuwan barat, seperti Edwin Hubble, ia menemukan bahwa alam semesta mengembang, memunculkan model lain yang tidak membutuhkan tipuan untuk menghasilkan persamaan sesuai dengan keinginan. Jika alam semesta semakin besar sejalan dengan waktu, mundur ke masa lalu berarti bahwa alam semesta semakin kecil, dan jika seseorang bisa mundur cukup jauh, segala sesuatunya akan mengerut dan bertemu pada satu titik. Kesimpulan yang diturunkan dari model ini adalah bahwa pada suatu saat, semua materi di alam semesta ini terpadatkan dalam massa satu titik yang mempunyai “volume nol” karena gaya gravitasinya yang sangat besar. Alam semesta kita muncul dari hasil ledakan massa yang mempunyai

27 Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, cet.1, hlm.22

volume yang nol ini. Ledakan ini mendapat sebutan “Dentuman Besar” dan keberadaannya telah berulang-ulang ditegaskan dengan bukti pengamatan.²⁸

Ada kebenaran lain yang ditunjukkan “Dentuman Besar” ini. Untuk mengatakan bahwa sesuatu mempunyai volume nol adalah sama saja dengan mengatakan sesuatu itu “tidak ada”. Seluruh alam semesta diciptakan dari “ketidakadaan” ini. Dan lebih jauh, alam semesta mempunyai permulaan, berlawanan dengan pendapat materialisme, yang mengatakan bahwa “alam semesta sudah ada selamanya”.²⁹

Gagasan “keberadaan abadi” ini sesuai dengan pandangan orang Eropa yang berasal dari filsafat materialisme. Filsafat ini yang awalnya dikembangkan di dunia Yunani kuno, menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya yang ada di jagat raya, ada sejak waktu tak terbatas dan akan ada selamanya. Ketika Abad Pertengahan, materialisme ini mulai mengalami kemunduran karena pengaruh Filsafat Gereja Katolik dan Kristen. Setelah Renaisans, materialisme kembali mendapatkan penerimaan luas di antara pelajar dan ilmuwan Eropa, sebagian besar karena kesetiaan mereka terhadap Filsafat Yunani kuno.³⁰

Jika menengok kepada pendapat Ilmuwan-ilmuwan sains, ada beberapa ilmuwan yang berbeda pendapat seperti yang dijelaskan di atas. Penelitian ilmuwan sains yang senada dengan penafsiran Hamka yang tentunya sama juga dengan apa yang tercantum di dalam Al-Qur’an adalah Teori *Big Bang* yang dikemu-

28 Harun Yahya, 2003, *Penciptaan Alam Raya*, Bandung: Dzikra, cet.1, hal. 11.

29 *Ibid.*

30 *Ibid.* hlm. 9.

kakan oleh Edwin Hubble, seorang astronomer dari Amerika, pada tahun 1929, bahwa alam semesta ini muncul dari hasil ledakan massa yang mempunyai volume nol. Sedangkan teori yang ada sebelum itu, yang dipopulerkan oleh Immanuel Kant, yang diikuti para Ilmuwan setelahnya, di antaranya; Karl Marx, Friedrich Engels, dan George Politzer, yang menyatakan bahwa alam semesta tidak mempunyai awal dan akan ada selamanya, yang disebut dengan teori materialisme. Jika mengikuti teori materialisme ini, tentu saja itu berarti menafikan dengan adanya Tuhan atau pencipta alam semesta ini.

4.2.1 Analisis Penafsiran Hamka dalam Al-Qur'an Surat Al-A'rof Ayat 54

Analisis selanjutnya yaitu pembahasan mengenai berapa lamanya masa/waktu penciptaan alam semesta, dan bagaimana prosesnya. Ada beberapa ayat yang membahas tentang hal ini, salah satunya dalam Al-Qur'an Surat Al-A'rof ayat 54.

Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya, penciptaan langit dan bumi dalam waktu enam hari ini, bahwa yang dimaksud dengan enam hari di sini bukanlah hari yang terdiri dari 24 jam seperti hitungan manusia. Bukanlah menurut edaran bumi mengelilingi matahari. Akan tetapi, hari di sini ialah hari menurut Allah. Dan hanya Allah yang mengetahuinya. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 47 dan Surat As-Sajdah ayat 5, dijelaskan bahwa bilangan hari itu satu hari di sisi Allah, sama dengan seribu tahun menurut hitungan manusia.

Hamka menerangkan kejadian setiap zamannya. Yaitu zaman pertama bahwa semuanya

masih merupakan uap atau kabut. Dari kabut itulah timbul satu pecahan kecil yang kemudian terbentuk menjadi bumi. Zaman kedua, uap telah bersilih menjadi air. Zaman ketiga mulai timbul yang kering, yang selanjutnya akan berkumpul menjadi bukit-bukit dan gunung-gunung. Zaman keempat, mulailah kelihatan yang hidup dalam air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang. Zaman kelima, keenam, sampai sebagaimana yang sekarang ini.

Mengenai hal ini, di dalam Tafsir Ilmi disebutkan; Allah menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Hari yang dimaksud adalah sebagai rentang waktu penciptaan, bukan seperti hari yang dipahami manusia saat ini, yaitu hari sesudah terciptanya langit dan bumi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan hari pada ayat ini adalah masa sebelum itu. Hari atau masa yang disebut dalam ayat ini, dalam tuntunan agama, hanya Allah saja yang mengetahui berapa lamanya. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa informasi tentang hal ini. Ada ayat yang menyebut bahwa satu hari di sisi Allah sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia, seperti firman-Nya dalam Surat Al-Hajj ayat 47:

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (٤٧)

"...Dan Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya".³¹

Dalam hal ini seorang fisikawan, Stephen Hawking mengilustrasikan terbentuknya jagat raya ini dalam sembilan periode. Sedangkan penjelasan tentang enam masa yang dijelaskan

³¹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, cet.1, hlm. 4.

oleh Achmad Marconi, ia menggabungkan periode 1 dan 2 dari Hawking sebagai masa pertama, dan periode 4, 5, dan 6 sebagai masa ketiga.

Pembahasan yang senada antara penafsiran Hamka dengan Tafsir Ilmi ini ada pada arti dari 'hari', yaitu bahwa hari di sini bukanlah hari menurut hitungan manusia, akan tetapi hari menurut Allah, maka hanya Allah yang tahu berapa lamanya.

Akan tetapi jika dikaitkan dengan pendapat Stephen Hawking, ataupun Achmad Marconi, mereka berpendapat dengan perhitungan mereka. Dapat disimpulkan bahwa mulanya alam semesta ini dalam satu kesatuan, kemudian mengalami ledakan yang sangat cepat, dengan temperatur suhu yang sangat panas, kemudian lambat laun temperatur suhu itu menurun, dengan proses yang panjang, hingga terbentuklah galaksi, bintang, tata surya, dan planet. Melalui penelitian yang mereka lakukan itu, maka mereka telah menemukan proses dari setiap masa ke masa selama enam masa penciptaan tersebut. Mengenai kebenarannya, kita sebagai muslim hendaknya tetap meyakini bahwa Allah yang Maha Mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi, begitu pula proses penciptaan keduanya, maka kita diperintahkan untuk mengimani bahwa bagaimanapun tepatnya proses itu, hanya Allah yang mengetahuinya.

4.2.2 Analisa Penafsiran Hamka dalam Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 9-12

Di dalam Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 9 sampai 12 ini, dijelaskan mengenai urutan penciptaan alam semesta beserta kurun waktu lamanya. Ujung dari ayat 9 menerangkan

bahwa pencipta itu ialah Allah, Tuhan semesta alam. Maka kita dapat berpikir bahwa di sini yang dimaksudkan adalah hari menurut Allah. Hari yang meliputi akan seluruh alam, bukan hari menurut ukuran perjalanan bumi mengelilingi matahari yang dua puluh empat jam.

Setelah Allah menciptakan bumi dalam masa dua hari, Allah mempersiapkan pula dalam masa dua hari di atas bumi itu perlengkapan untuk tempat hidup manusia yang akan menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Allah juga menyiapkan kadar makanan untuk manusia, dan semua makhluk yang tinggal di bumi. Jadi, berjumlah dalam masa empat hari.

“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari”. Tentang tujuh tingkat ini, Hamka menyerahkan maksud dan tafsirnya kepada Allah. Karena hanya Allah-lah yang tahu, dan ilmu manusia tidak akan mencapai bagaimana hakikat yang dikatakan tujuh langit itu. Begitu pula dengan dua hari. Hanya Allah yang mengetahui berapa lamanya penciptaan tujuh langit itu dan Allah menyampaikan perintah-Nya kepada tiap-tiap langit itu tugasnya masing-masing.

Pada ayat-ayat ini diterangkan bagaimana penciptaan alam semesta berproses. Pada awalnya yang diciptakan adalah bumi dalam dua masa, kemudian diciptakan sesudahnya kelengkapan bumi dalam dua masa pula. Bumi memang perlu disempurnakan dengan gunung-gunung untuk mengokohkan keberadaan bumi, juga tanaman, air, dan lainnya, yang semua itu digunakan sebagai makanan dan minuman bagi makhluk yang hidup di atasnya. Penyempurnaan

ini, penciptaan bumi dan isinya, memerlukan waktu selama empat masa.³²

Setelah selesai dengan penciptaan bumi dan isinya, Allah menciptakan langit yang kemudian disempurnakan menjadi tujuh langit. Masing-masing langit telah ditetapkan keadaan dan fungsinya. Selain itu, Allah juga tidak berhenti dengan penciptaan ini saja, tetapi juga menghiasi langit dengan benda-benda angkasa, seperti bintang, planet, galaksi, meteor, dan lainnya. Proses penciptaan tujuh langit dan apa yang ada di antaranya memerlukan waktu dua masa. Dengan demikian, penciptaan seluruh alam raya ini sesuai dengan ungkapan awal, yaitu dalam enam masa.³³

Pada ayat ini ditegaskan bahwa awal penciptaan adalah bumi, walaupun dalam sejumlah redaksi ayat dikemukakan bahwa yang diciptakan lebih dulu adalah langit (penjelasan tentang penciptaan bumi dalam enam masa).³⁴ Mengenai perbedaan tentang awal penciptaan ini, ada sebagian mufasir yang mengkompromikan kedua informasi dari Al-Qur'an ini. Menurut mereka, dalam perencanaan, Allah lebih dahulu mendesain bumi dan segala isinya. Hal ini karena bumi merupakan planet utama yang akan menjadi tempat tinggal sebagian makhluk-Nya. Akan tetapi dalam pelaksanaan penciptaan, Allah lebih dahulu menciptakan langit dengan segala isinya, baru kemudian diciptakan bumi dengan segala kelengkapannya.³⁵

Dalam ayat ini, penafsiran Hamka dengan Tafsir Ilmi senada dalam hal kronologi penciptaan alam ini. Hanya saja Tafsir Ilmi juga

membahas urutan mana yang lebih dulu diciptakan, bumi atau langit. Karena dalam ayat lain disebutkan bahwa langit dulu yang diciptakan, sedangkan ayat ini, menerangkan bahwa lebih dulu bumi yang diciptakan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas, dan dari hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada Tafsir Al-Azhar, penjelasan Hamka mengenai penciptaan alam semesta ini, sangat berhati-hati, dan lebih menegaskan bahwa proses penciptaan alam ini, lebih tepatnya hanya Allah yang mengetahuinya. Hamka menjelaskan bahwa alam semesta ini awalnya adalah sekepal, bersatu padu, tidak terpisah, kemudian dipisahkan oleh Allah antara langit dan bumi. Penciptaan alam semesta ini selama 6 hari/masa. Yang mana, hari/masa ini bukanlah hari menurut manusia, akan tetapi hari menurut Allah, maka hanya Allah yang mengetahui berapa lamanya. Dalam waktu dua hari, Allah menciptakan bumi, kemudian dalam dua hari pula Allah mempersiapkan di atas bumi itu, perlengkapan untuk tempat hidup manusia. Kemudian Allah memindahkan urusan-Nya kepada langit yang masih berupa asap/gas, dan menjadikannya tujuh tingkatan langit. Dan di setiap tingkatan itu, telah diberi tugasnya masing-masing.
2. Kaitan antara penafsiran Hamka dengan pendapat para ilmuwan sains dalam hal penciptaan alam semesta ini, jika dilihat dari awal mulanya, maka senada dengan Teori *Big Bang* yang dikemukakan oleh Edwin Hubble. Akan tetapi berbeda dengan pendapat Immanuel Kant, dan ilmuwan lain yang mengikutinya, mereka

32 *Ibid*, hlm. 19.

33 *Ibid*.

34 *Ibid*.

35 *Ibid*.

berpendapat bahwa alam tidak mempunyai awal dan akan ada selamanya yang disebut dengan teori materialisme. Jika mengenai waktu dan proses penciptaanya, Hamka menerangkan hanya Allah yang mengetahui masa dan prosesnya. Sedangkan ada ilmuwan seperti Stephen Hawking dan Achmad Marconi yang menjabarkan tentang proses penciptaan alam dengan hukum-hukum fisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas. cet. 1, hlm. 34.
- Harun Yahya. 2003. *Penciptaan Alam Raya*. Bandung: Dzikra. cet.1.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. 2010. *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, cet.1.
- Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet. 1.
- Ridwan Abdullah Sani. 2015. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.1.
- Yusuf Al-Hajj Ahmad. 2016. *Mukjizat Al-Qur'an yang Tak Terbantahkan*. Surakarta: Aqwam. cet. 1.